

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Pemahaman Bacaan Cerita Pendek

a. Pengertian Pemahaman Bacaan

Pemahaman bentuk kata benda dari kata “paham” dan mempunyai bentuk kata kerja yaitu memahami. Pemahaman merupakan bagian dari domain kognitif yang ada pada taksonomi Bloom. Dalam bahasa Inggris, pemahaman (*comprehension*) diartikan sebagai aktivitas atau kemampuan otak untuk mengerti (*comprehension is the mind's act or power of understanding*).¹ Jadi, seseorang dikatakan telah memahami suatu informasi apabila dapat menerangkannya kembali dengan kalimat sendiri. Keterkaitannya dengan pemahaman bacaan sesuai pendapat Matlin yang menyatakan bahwa keterampilan membaca sangat tergantung pada kemampuan kognitif.² Ini berarti memori kerja memainkan peran penting selama membaca, terutama karena memori kerja memiliki kapasitas terbatas. Individu yang bisa mempertahankan banyak item dalam memori akan sangat cepat dan akurat dalam memahami kalimat yang kompleks.

¹ Horny, *Oxford Advanced Dictionary of Current English* (London: Oxford University, 1995), h. 14.

² Margaret W. Matlin, *Cognition* (Northwestern University: Wiley, 2008), h. 19.

Adapun menurut Snow menyatakan bahwa pemahaman bacaan adalah sebuah proses yang secara bersamaan menggali dan membangun makna melalui interaksi dan keterlibatan melalui bahasa tulis.³ Hal ini didukung oleh Sardjono dalam Snow menyatakan bahwa pemahaman bacaan adalah proses menghubungkan bahan tertulis dengan apa yang telah diketahui dan ingin diketahui pembaca.⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang yang membaca dituntut untuk mengerti, memahami maksud/makna dan tujuan yang terkandung dalam bacaan, sehingga tidak hanya memperoleh informasi, melainkan juga menikmati apa yang dibacanya.

Menurut Razak pemahaman bacaan adalah kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan argumentasi, eksposisi, bacaan deskripsi tentang suatu topik tertentu, ataupun bacaan narasi sesuai dengan tema.⁵ Adapun pemahaman bacaan (*reading comprehension*) menurut Tarigan adalah kegiatan membaca yang berupaya menafsirkan pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan yang telah diketahui, menemukan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan kognitif dari bahan tertulis.⁶ Jadi, pemaparan tersebut menjelaskan bahwa pemahaman bacaan adalah hasil dari kemampuan memahami kata-kata yang tertulis kemudian mampu mengungkapkan ide atau makna dari teks yang dibaca.

³ Chaterine Snow, *Reading for Understanding* (Rand Education: R&Paperback,2002), h.88.

⁴ B.Sardjono, *Pembelajaran Membaca; untuk SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 42.

⁵ Abdul Razak, *Pengetahuan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 24.

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Gramedia, 2006), h.34.

Dengan demikian, pemahaman bacaan adalah hasil interpretasi seseorang untuk mengerti sesuatu yang melibatkan keterampilan yang lebih tinggi, serta kegiatan yang menggali dan membangun makna dari setiap kata sehingga memunculkan informasi yang baru bagi pembaca dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kognitif pembaca dari bahan tertulis.

b. Pendekatan dalam Pemahaman Bacaan

Dalam pemahaman suatu bacaan, ada dua pendekatan yang bisa dilakukan pembaca yaitu *bottom-up* dan *top-down*. Nunan menyatakan bahwa *bottom-up* adalah membaca dengan menjabarkan huruf, kata, klausa, dan kalimat secara berurutan sehingga sampai pada makna yang terdapat dalam bacaan, sedangkan *top-down* adalah membaca yang menekankan pada makna, dalam hal ini pentingnya skemata atau pengetahuan dasar.⁷ Oleh karenanya, membaca dalam pendekatan ini merupakan suatu proses interaktif. Pembaca karenanya dapat dikatakan terampil apabila ia mampu memadukan pesan atau informasi yang terdapat dalam bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki.⁸ Artinya, membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat komunikatif dan menuntut latar belakang pengetahuan yang selaras, karena tanpa pengetahuan yang memadai seseorang akan menemukan kesulitan dalam memahami maksud dan tujuan dari isi bacaan.

⁷ David Nunan, *Designing Tass for the Communicative Classroom* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), h. 33.

⁸ *Ibid.*,

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang bisa dilakukan untuk memahami suatu bacaan adalah dengan cara menjabarkan kode simbol yang tertulis, secara berurutan ke dalam lisan pembaca, sehingga sampai pada makna yang terdapat di dalam bacaan tersebut.

c. Pengertian Cerita Pendek

Dalam kesusastraan Indonesia cerita pendek lebih dikenal dengan singkatan yaitu cerpen. Singkatan ini diciptakan oleh Ajip Rosidi. Cerita pendek (cerpen) bukanlah sekedar cerita yang pendek (singkat). Cerpen ialah salah satu bentuk cerita (prosa) yang memiliki ciri-ciri khas sehingga dapat disebut cerpen dan membedakannya dengan bentuk prosa lainnya.

Secara harfiah cerpen (*short story*) ataupun karya rekaan adalah karya imajinatif dengan fakta kehidupan atau realitas kehidupan sebagai dasar karangan. Cerpen merupakan cermin dan pikiran pengarang tentang kehidupan. Seperti yang dikemukakan Rene&Wellek dalam Djojuroto bahwa cerpen adalah sebuah seleksi kehidupan yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu.⁹ Sehingga cerpen dapat dijadikan sebagai contoh pandangan hidup seseorang.

Cerpen adalah salah satu jenis dari prosa baru. Cerpen dapat diperoleh di majalah-majalah, surat kabar, atau di buku-buku kumpulan cerita. Sesuai

⁹ Kinayati Djojuroto dan Noldy Pelenkahu, *Teori Apresiasi & Pembelajaran Prosa* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), h. 173.

dengan namanya cerita pendek (cerpen) maka tulisan cerita ini tidak terlalu panjang, biasanya berkisar antara lima sampai sepuluh halaman. Untuk membacanya juga tidak banyak menghabiskan waktu. Sebuah cerita pendek selesai dibaca dalam waktu sepuluh atau dua puluh menit. Cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Seperti dikemukakan Bohner dan Grant bahwa, “*the typical short story is about 5,000 words.*”¹⁰ Ini menandakan betapa cerita pendek tidak menggunakan kata terlalu banyak untuk satu cerita yang baik.

Pendapat lain mengatakan cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diakui keberadaannya di samping novel, puisi, dan drama. Sesuai dengan nama dan wujudnya, cerita pendek memang relatif tidak terlalu panjang dan dapat dibaca dalam waktu singkat.¹¹ Namun, perwujudan yang relatif pendek dengan penceritaan yang singkat tidak berarti bahwa cerita pendek kurang bernilai literer. Oleh karenanya, walaupun wujudnya relatif pendek, cerita pendek menampilkan persoalan manusia dengan liku-liku kehidupannya. Oleh sebab itu, dengan mengakrabi cerita pendek, dapat diambil manfaatnya dari melihat pesan-pesan yang dikandungnya.

Charters mengemukakan bahwa cerita pendek adalah “*Short story writers can impress upon us the unity of their vision of life by focusing on*

¹⁰ Charles Bohner dan Lyman Grant, *Short Fiction; Classic and Contemporary* (New Jersey: Pearson, 2006), h. 37.

¹¹ Sri Sayekti, L.M. Elmi Wiarti, dan Amir Mahmud, *Analisis Struktur Cerita Pendek dalam Majalah* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998), h. 1.

single effect.¹² Oleh karenanya cerita pendek merupakan cerita rekaan yang lebih mengarah pada peristiwa yang kompleks dan relatif pendek serta bersifat fiktif fokus pada satu efek. Sehingga, cerita yang ditimbulkan tidak bercabang ke banyak tokoh. Kemudian, cerita pendek merupakan interpretasi pengarang terhadap kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹³ Kehidupan yang digambarkan dalam cerita pendek bukan kehidupan otentik, tapi kehidupan menurut saringan pandangan pengarang. Kejadian dalam cerita pendek adalah pengalaman subjektif pengarang. Makin baik kepribadian pengarang makin terpercaya dengan apa yang diungkapkannya. Kemudian kehidupan yang dipaparkan dalam cerpen adalah kehidupan dalam bentuk intinya, yang penuh arti, yang intens. Kehidupan mengalir begitu derasnya di sekeliling kita dan pengarang harus menangkap yang intinya saja. Memilih menyeleksi kejadian-kejadian itu untuk dibentuk, diberi arti tertentu dalam cerpen. Dengan demikian cerpen adalah interpretasi pengarang tentang kehidupan yang diambil dari pengalaman-pengalaman. Sehingga, apa yang dialami pengarang secara pribadi dapat diungkapkan melalui pemaparan tulisan dalam bentuk cerita yang mempunyai arti.

¹² Ann Charters, *The Story and Its Writer; An Introduction to Short Fiction* (New York: Bridgeman, 2011), h. 1.

¹³ Hadi Napster, "Media Sastra Indonesia" <http://media-sastra-nusantara.blogspot.com/2012/02/mengenal-wujud-cerita-pendek-indonesia.html?m=1>, (diakses 10 Januari 2014).

Menurut Djojuroto dan Pelenkahu cerpen adalah salah satu cipta sastra yang diciptakan dari aneka pengalaman batin pengarang. Pengalaman batin, pikiran, dan perasaan pengarang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Pikiran merupakan suatu alat pengendali dan alat penenang, sedangkan perasaan lebih bergejolak, lebih sukar dikontrol, lebih agresif bila dibandingkan dengan pikiran. Di sisi lain pengalaman lahiriah dapat mendorong seseorang untuk mencipta karya sastra. Pengalaman lahiriah memiliki sifat yang teramati. Fenomena fisik yang berhubungan dengan hal-hal yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh seseorang adalah yang teramati, sedangkan kekuasaan hukum yang melingkupi, berupa beberapa pengetahuan, ekonomi, politik, moral, dan agama yang tak teramati dan memberi pengaruh cukup besar ke dalam cipta sastra.

Pengalaman lahir dan batin inilah seseorang atau pengarang, dapat menguraikan dan menghidupkan secara narasi hingga terbentuklah sebuah cipta sastra. Tidak terlepas cipta rasa yang dihadirkan dari hasil pemikiran yang mendalam. Sehingga sebuah masalah yang ditampilkan akan tergambaran jauh lebih tajam. Kemudian dari berbagai cerita yang dihadirkan mempunyai nilai, kesan, dan pesan tersendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya imajinatif dengan fakta kehidupan atau realitas kehidupan sebagai dasar karangan. Cerpen merupakan interpretasi pengarang tentang kehidupan

¹⁴ Kinayati Djojuroto dan Noldy Pelenkahu, *loc. cit.*

yang diambil dari pengalaman lahir maupun batin. Sehingga dapat diuraikan dan dihidupkan secara narasi hingga terbentuklah sebuah cipta sastra. Tidak terlepas cipta rasa yang dihadirkan dari hasil pemikiran yang mendalam. Penggambaran sebuah masalah ditampilkan jauh lebih tajam. Kemudian dari berbagai cerita yang dihadirkan mempunyai nilai, kesan, dan pesan tersendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan cerpen adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam mendayagunakan seluruh fungsi kognitifnya, untuk mengkonstruksi hasil membaca cerpen tentang data-data yang sudah didapat (informatif), seperti menanyakan nama-nama tokoh, memahami tentang alur dan latar dalam cerita, serta dapat menentukan data-data yang berkaitan dengan biografi pengarang. Selanjutnya, menghubungkan apa yang telah diketahui sebelumnya tentang unsur-unsur yang sudah diorganisir dari membaca cerpen (konsep), seperti menanyakan apa hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa, apa saja konflik pokoknya, apa yang mempengaruhi terjadinya konflik. Kemudian, pandangan dan reaksi siswa setelah membaca teks/cuplikan cerpen sehingga dapat menyebutkan kembali tentang kesesuaian cerita dengan realitas kehidupan, situasi, serta kesimpulan yang dapat diambil dari teks/cuplikan cerpen (perspektif). Menafsirkan pengalaman dengan menghubungkan informasi baru yang telah diketahui dengan memaknai ciri bahasa atau linguistik pengarang dari teks/cuplikan cerpen

yang sudah dibaca. Pengukuran tes ini sesuai dengan jenjang pendidikan siswa SMA yang dimana siswa SMA sudah mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang pembelajaran cerpen sebelumnya.

2. Pengetahuan Struktur Cerita Pendek

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan tentang perbendaharaan kata terhadap seni yang dibaca dan dikoversasikan dengan cermat adalah salah satu beberapa terminologi yang ada pada kawasan kognitif.¹⁵ Pengetahuan menurut Eveline dan Hartini adalah tentang suatu materi yang telah dipelajari.¹⁶ Jadi, sesuatu yang telah dipelajari adalah pengetahuan yang sudah diterima. Pengetahuan menurut Bloom yang dikutip Djaali adalah kemampuan untuk menghafal, mengingat, atau mengulangi informasi yang pernah diberikan.¹⁷ Sehingga, pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode. Sejalan dengan pendapat Bloom, Atar Semi mengungkapkan pengetahuan adalah ingatan terhadap materi atau bahan yang telah dipelajari sebelumnya, ini mencakup segala hal, dari faktor yang sangat khusus sampai kepada teori yang sangat kompleks.¹⁸

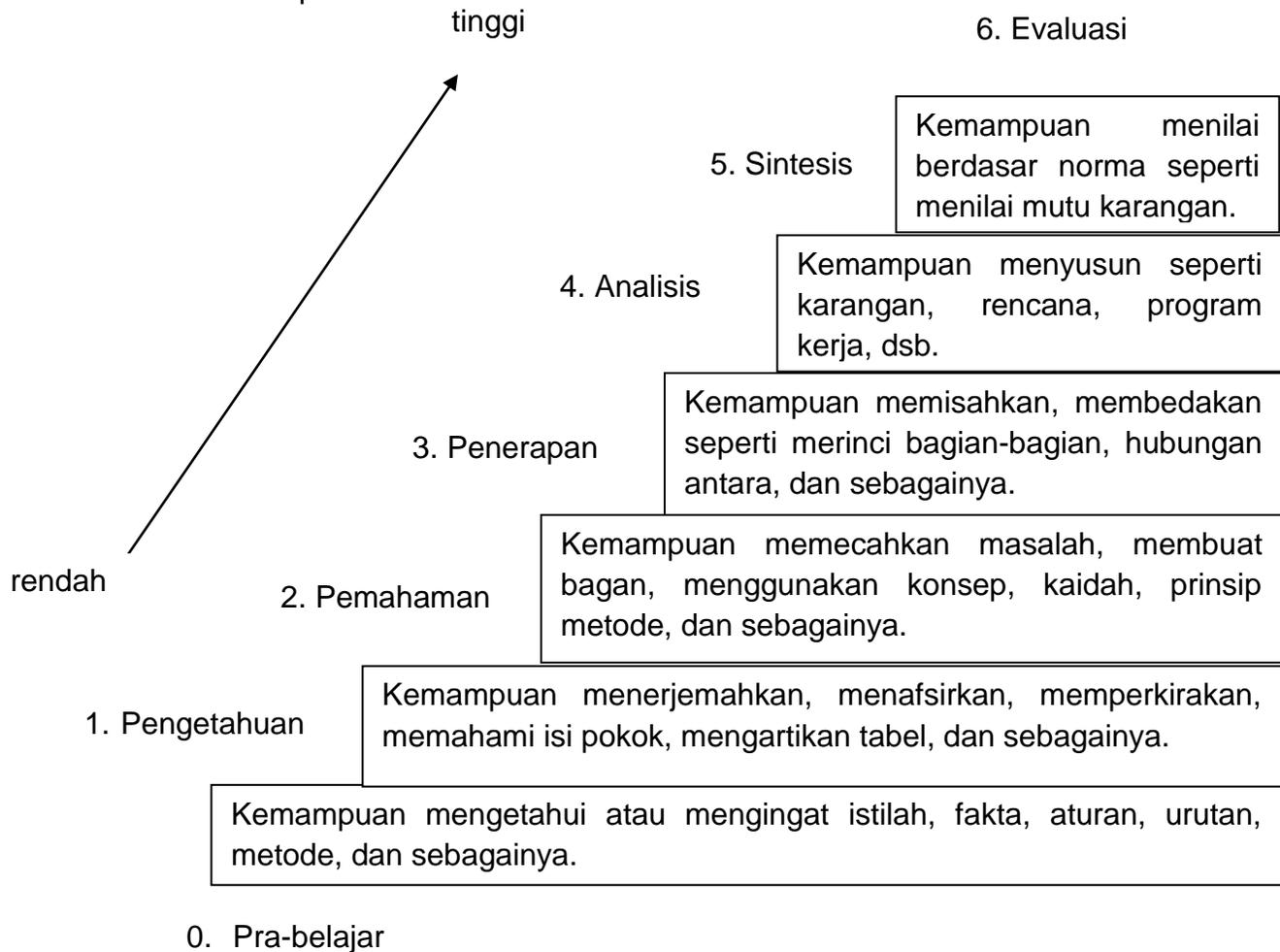
¹⁵ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 61.

¹⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 9.

¹⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 77.

¹⁸ M. Atar Semi, *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1990), h. 20.

Secara hierarkis pengetahuan menurut Bloom tergolong perilaku terendah dalam ranah kognitif, sedangkan perilaku evaluasi tergolong tertinggi. Perilaku yang terendah merupakan perilaku yang harus dimiliki terlebih dahulu sebelum mempelajari perilaku yang lebih tinggi.¹⁹ Untuk dapat menganalisis misalnya, siswa harus memiliki pengetahuan, pemahaman, penerapan tertentu hingga dapat menganalisis. Ranah kognitif yang hierarkis tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:



¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Kerjasama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Rineka Cipta, 2013), hh. 26-27.

Gambar 2.2 Hierarkis Jenis Perilaku dan Kemampuan Internal Menurut Taksonomi Bloom dkk²⁰

Taksonomi Bloom tersebut merinci jenis perilaku yang terkait dengan kemampuan internal dan kata-kata kerja operasional. Jenis perilaku tersebut juga dipandang bersifat hierarkis. Walaupun ada kritik-kritik tentang taksonomi Bloom, kiranya taksonomi tersebut masih dapat dipakai untuk mempelajari jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar. Selain itu, Suriasumantri menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan kita.²¹ Jadi, pengetahuan berada pada ranah kognitif yang lahir dari ingatan tentang suatu materi yang telah dipelajari secara langsung atau tidak langsung. Kemampuan menghafal, mengingat, dan mengulang informasi ini secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya dan membantu dalam kehidupan .

Adapun dalam bidang sastra, pengetahuan sastra mencakup bahan yang bersifat teoretis dan historis sebagai penunjang kegiatan apresiasi dan cipta sastra.²² Sehingga seseorang dapat melakukan kegiatan apresiasi karena dukungan dari pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Selanjutnya, dalam kaitannya dengan pembelajaran, pengetahuan dapat dibedakan

²⁰ *Ibid.*, h. 28.

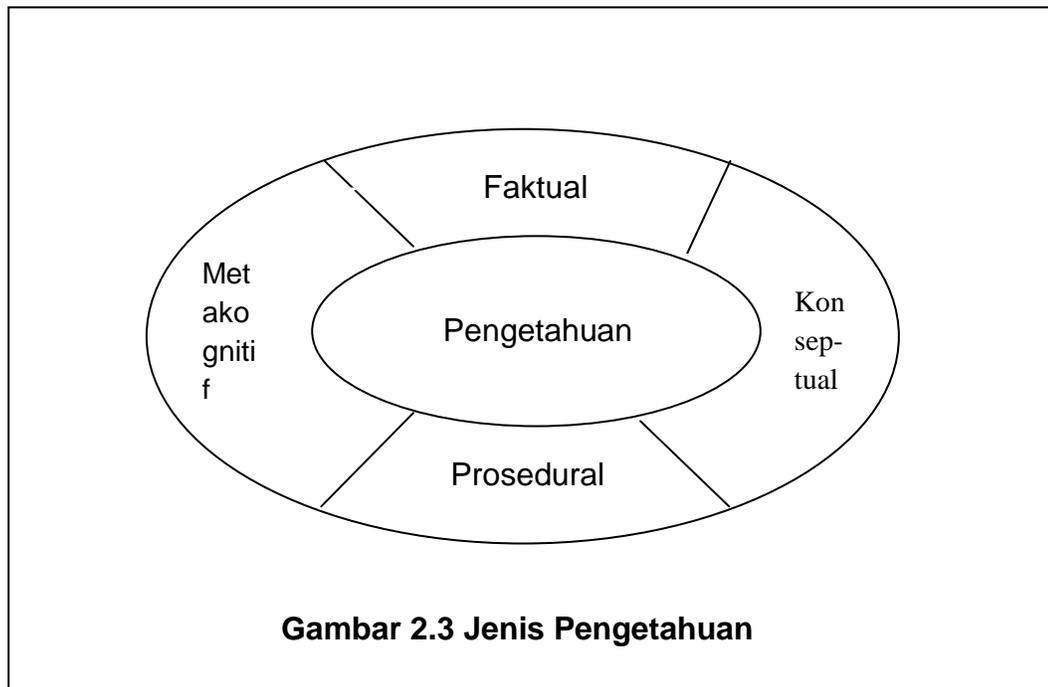
²¹ Jujun S. Suryasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), h. 104.

²² Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta BPFE, 2009), h. 168.

menjadi empat jenis, yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.²³ Pengetahuan faktual adalah elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa untuk mempelajari satu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah-masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Adapun pengetahuan konseptual adalah pengetahuan tentang bentuk-bentuk pengetahuan yang lebih kompleks dan terorganisasi. Kemudian, pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Terakhir, pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum, kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri.

Dari pengertian sebelumnya dapat dikatakan bahwa pengetahuan adalah segenap apa yang diketahui siswa yang bersifat teoretis dan historis. Baik yang diperoleh secara langsung berdasarkan pengamatan atau laporan informasi tidak langsung. Pengetahuan merupakan aspek paling dasar dalam taksonomi Bloom. Sementara dalam pembelajaran, pengetahuan dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

²³ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 39.



b. Pengertian Struktur Cerita Pendek

Selanjutnya mengenai struktur cerita pendek. Struktur adalah hubungan yang relatif tetap antara bagian-bagian yang membentuk suatu hal.²⁴ Sehingga struktur terjadi dari beberapa bagian yang membentuk kesatuan. Sedangkan struktur menurut Piaget yang dikutip Pradopo adalah adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu kesatuan, transformasi, dan pengaturan diri sendiri (*self-regulation*).²⁵ Adapun penjelasannya sebagai berikut: 1) struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu; 2) struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis, struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur

²⁴ Gorys Keraf, *Tatabahasa Indonesia* (Jakarta: Nusa Indah, 1973), h.29.

²⁵ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), h. 119.

dan melalui prosedur itu; dan 3) struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk mengesahkan prosedur transformasinya.

Tentang struktur itu sendiri, Spet sebagaimana disitir oleh Fokkema dan Kunne-Ibsch dalam Sukada, menyatakan bahwa struktur adalah suatu konstruksi yang konkret, bermacam-macam bagian yang bisa mengubah dimensi dan bahkan kualitasnya, tetapi tidak satu pun bagian dari keutuhan secara potensial dapat dihilangkan tanpa merusak keutuhannya.²⁶ Selanjutnya dalam Hartoko dijelaskan struktur dalam bidang sastra diartikan sebagai kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala.²⁷ Artinya kaitan yang diadakan peneliti berdasarkan hasil obsevasi dalam sastra.

Pengertian struktur pada intinya berarti, bahwa sebuah karya sastra berbentuk cerita fiksi di dalamnya mempunyai suatu konstruksi yang terbentuk dari suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan juga negatif, seperti halnya pertentangan dan konflik. Kesatuan struktur mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan tersebut.

²⁶ Made Sukada, *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia* (Bandung: CV Angkasa, 2013), h. 21.

²⁷ Jan Van Luxemburg, Mieke Bal, Willem G.W. *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartono)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 36.

Struktur karya sastra dibentuk oleh relasi unsur-unsur dalam mikroteks (misalnya kata-kata dalam satu kalimat) wacana, dan relasi intertekstual (karya sastra dari satu suatu periode tertentu).²⁸ Sehingga, struktur karya sastra terjalin oleh adanya mikroteks dan intertekstual wacana. Struktur karya sastra menurut Teeuw yang dikutip Djojuroto merupakan keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.²⁹ Dengan demikian, semua unsur dan aspek karya sastra saling berkaitan dan jalinan antar cerita mempunyai suatu makna.

Dengan demikian, struktur karya sastra berbentuk cerita fiksi adalah hubungan antar unsur yang berfungsi membentuk karya sastra. Unsur-unsur yang dimaksud datangnya dari dalam karya sastra itu sendiri yang disebut unsur intrinsik. Menurut Djojuroto dan Pelenkahu, karya sastra adalah pengungkapan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi seorang pengarang serta dukungan pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut.³⁰ Sedangkan Sumardjo dan Saini K.M berpendapat bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya.³¹ Rekaman yang dimaksud adalah media sastra menggunakan bahasa.

²⁸ Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 136.

²⁹ Kinayati Djojuroto dan Noldy Pelenkahu, *op.cit.*, h. 108.

³⁰ *Ibid.*, h. 15.

³¹ Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *op.cit.*, h. 5.

Sehingga, sastra merupakan bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain.

Adapun dengan cerita pendek sebagai sebuah karya imajiner sering dipertentangkan dengan karya realitas. Karya realitas merupakan karya yang bisa dibuktikan kebenaran isinya secara empiris sedangkan karya imajiner tidak bisa demikian. Dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah salah satu yang membedakan karya fiksi dengan karya nonfiksi. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajiner. Sedangkan tokoh, peristiwa, dan tempat yang terungkap dalam karya/nonfiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat faktual. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, cerpen yang bagian prosa fiksi merupakan suatu karya yang utuh, total, dan otonom terjalin dalam suatu sistem struktur yang mengikat menjadi suatu wacana, yaitu wacana fiksi.

Charters mengemukakan tentang cerita pendek sebagai berikut:

Short story writers can impress upon us the unity of their vision of life by focusing on single effect. The range and quality the writer's mind are the only limitations on a story's shape. Authors create narratives using different elements of fiction. Among their most important resources are plot, the sequence of related events composing the narrative, and characters, the persons who play their parts in the narrative. The author's choice of setting, the place and time in which the action occurs, helps to give the story verisimilitude. The point of view establishes a consistent perspective on the characters and their actions as the narrative unfolds. The author's literary style, the way he or she uses the multifarious resources of language, also shapes the expression of a story. Finally, the author is guided by his or her

*perception of theme, the unifying idea that brings to life all the other elements of fiction.*³²

Sedangkan Bohner dan Grant, *Short Fiction; Classic and Contemporary* mengemukakan bahwa *elements of fiction are plot, character, conflict, point of view, setting, language, and tone. All of these elements combine to create the theme, or central idea of the story.*³³

Dengan demikian cerita pendek merupakan cerita rekaan yang lebih mengarah pada peristiwa yang kompleks dan relatif pendek serta bersifat fiktif fokus pada satu efek. Hubungan antar unsur intrinsik yang satu dengan yang lain saling menentukan dan membentuk satu kesatuan cerita yang utuh mulai dari alur/*plot*, tokoh/*character*, latar/*setting*, gaya/*style/language*, sudut pandang/*point of view*, dan yang terpenting tema karena pusat gagasan cerita.

Seperti karya sastra yang lain, cerita pendek dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan hal-hal yang membangun cipta sastra dari dalam, yang terdiri dari tema, plot, penokohan, perwatakan, sudut pandang, dan latar. Sedangkan, unsur ekstrinsik merupakan hal-hal yang mempengaruhi cipta sastra dari luar. Seperti, biografi pengarang, latar sosial pengarang, pendidikan pengarang, dan psikologi pengarang.

³² Ann Chartes, *op.cit.*, hh. 1-2.

³³ Charles Bohner dan Lyman Grant, *op.cit.*, h.4.

Sebuah karya sastra pada hakikatnya dibentuk oleh dua unsur pokok, yaitu unsur bentuk dan unsur isi yang menurut Wallek & Warren disebut struktur. Struktur karya sastra (fiksi naratif dalam bentuk karya prosa cerpen) dibangun oleh alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan nada.³⁴ Secara sekilas, untuk membedakan isi dan bentuk agak kompleks, karena apabila diteliti lebih seksama, ternyata isi juga menyiratkan bentuk. Misalnya, peristiwa dalam sebuah cerpen adalah bagian dari isi, tetapi cara peristiwa itu disusun adalah alur (*plot*) yang merupakan bagian dari bentuk. Dengan demikian, unsur bentuk adalah cara-cara peristiwa atau kejadian dituangkan ke dalam bahasa sebagai tanda dan tempat di mana unsur isi disimpan. Oleh karena itu, antara unsur bentuk dan unsur isi dalam sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, saling bersatu padu dan saling melengkapi, apabila salah satunya dihilangkan, maka hancurlah wujud karya sastra itu sendiri.

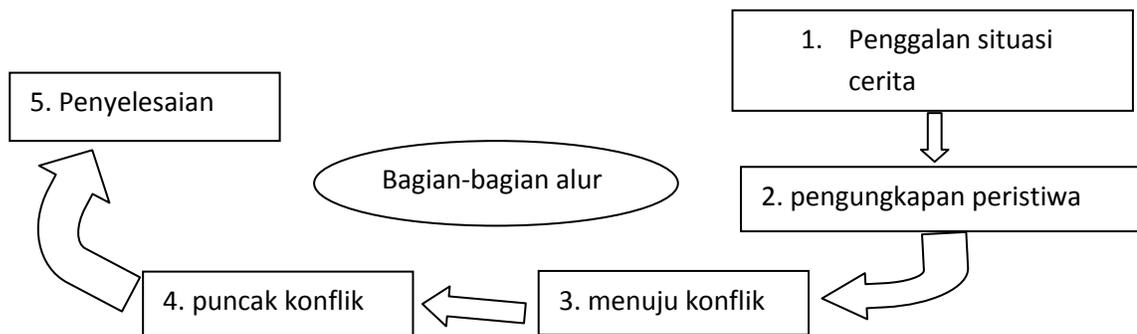
Nurgiyantoro menyatakan unsur-unsur yang membangun karya fiksi ada dua yaitu unsur intinsik dan ekstrinsik, khususnya yang tergolong ke dalam unsur intrinsik adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa.³⁵ Kemudian, Pickering dan Hoeper membagi unsur-unsur fiksi ke dalam alur, karakter, latar, sudut

³⁴ Rene Wellek & Austin Warren, *Theory of Literature* (England-Australia: Penguin Books, 1982), h.214.

³⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), h. 30.

pandang, tema, simbol dan alegori, gaya, dan tone.³⁶ Selanjutnya, Culler mengemukakan pula tiga unsur yang dominan sebagai pembangun prosa fiksi, yaitu *plot*, *theme*, dan *character*.³⁷ Ketiga unsur tersebut adalah unsur yang penting untuk membangun karya sastra menjadi suatu karya yang utuh. Masing-masing unsurnya merupakan subsistem atau domain di dalam keseluruhan sistem prosa fiksi. Sedangkan, Kosasih memaparkan unsur pembangun cerpen sebagai berikut:

1. Alur (*plot*), merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Adapun bagian-bagiannya sebagai berikut:



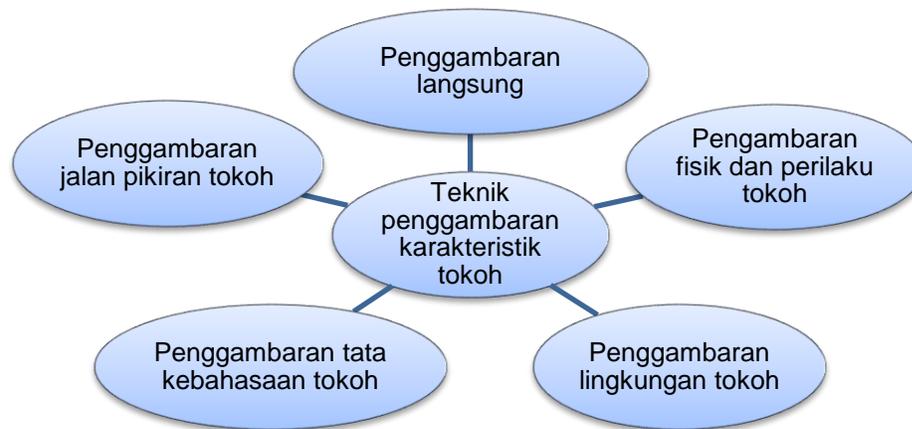
Gambar 2.4 Bagian-Bagian Alur³⁸

2. Penokohan; merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Berikut adalah contoh-contoh teknik penggambaran karakteristik tokoh.

³⁶ James H. Pickering dan Jeffrey D. Hoepfer. *Concise Companion to Literature* (New York: Macmillan Publishing Co, inc, 1981), h. 13.

³⁷ Jonathan Culler, *Structuralist Poetics, Structuralism Linguistics, and the Study of Literature* (London: Routledge & Keagan Paul, 1977), h. 192.

³⁸ E. Kosasih, *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra* (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 35.



Gambar 2.5 Teknik Penggambaran Karakteristik Tokoh³⁹

3. Latar; merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita.
4. Tema; merupakan gagasan yang menjalin struktur isi cerita.
5. Amanat; merupakan ajaran moral atau pesan diktatis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa prosa fiksi merupakan suatu karya yang strukturnya dibangun oleh unsur bentuk dan unsur isi. Unsur bentuk adalah unsur-unsur yang secara fisik dapat dibayangkan atau dirasakan oleh pembaca, seperti adanya tokoh, adanya peristiwa, adanya latar, dan adanya sudut pandang penceritaan. Adapun unsur isi adalah sesuatu yang dihayati dan direnungkan setelah melalui isi cerita. Tema yang disampaikan penulis dan amanat yang

³⁹ *Ibid.*, h. 36.

dirasakan pembaca merupakan unsur isi prosa fiksi. Kedua unsur tersebut merupakan subsistem yang menyatu dalam membangun prosa fiksi secara utuh.

Sementara itu, di pihak lain, unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra.⁴⁰ Pemahaman unsur ekstrinsik karya sastra akan membantu pemahaman karya sastra secara utuh mengingat karya sastra tidak muncul dalam situasi kekosongan budaya. Kemudian, Wellek & Warren menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya.⁴¹ Jadi, dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar dan mempengaruhi karya sastra.

Wellek & dan Waren dalam Nurgiyantoro mengatakan bahwa unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, antara lain: (1) biografi pengarang, sikapnya menghadapi fenomena kehidupan, keyakinan, serta pandangan hidup yang dapat mempengaruhi karya yang ditulisnya, (2) masalah psikologi, baik psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan psikologi dalam pengembangan cerita, (3) masalah ekonomi, politik, dan

⁴⁰ Nurgiyantoro, *op.cit.*, h. 30.

⁴¹ Rene, Wellek, *op.cit.*, h. 79.

sosial budaya yang berada disekitar pengarang, dan (4) prinsip hidup, ideologi suatu bangsa. Kedua unsur tersebut, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik saling terkait dalam membangun karya sastra secara utuh.⁴²

Bertitik tolak dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan struktur karya sastra adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Unsur-unsur dimaksud berada dalam karya sastra itu sendiri yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam membentuk suatu karya sastra. Adapun yang termasuk struktur karya sastra, khususnya karya fiksi cerpen, antara lain: (1) alur atau *plot* (termasuk di dalamnya cerita), yaitu urutan kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dibangun secara logis; 2 latar (*setting*) yaitu gambaran ruang tempat dan waktu, tempat di mana peristiwa beserta tokoh-tokoh hadir dalam cerita; 3 tokoh (*character*) dan penokohan (*characterization*) yaitu pelaku cerita dan gambaran tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita dengan berbagai sifat dan kepribadiannya; 4 tema atau makna pokok (*theme*) yaitu gagasan umum yang menjadi fokus cerita; 5 sudut pandang (*point of view*) yaitu kedudukan pengarang dalam cerita yang diciptakannya; dan 6 gaya bahasa (*style*), yaitu cara-cara pengarang dalam menggunakan bahasa termasuk di dalamnya nada (*tone*) dan lambang (*symbol*). Sedangkan unsur ekstrinsiknya meliputi: biografi pengarang, latar belakang pengarang, baik latar belakang psikologi pengarang, ekonomi, sosial, budaya, maupun latar belakang yang berkaitan dengan prinsip hidup.

⁴² Nurgiyantoro, *op.cit.*, h. 31.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengetahuan struktur karya sastra adalah kesanggupan siswa untuk menggunakan segenap apa yang diketahui mengenai struktur karya sastra (cerita pendek) secara teoretis sebagai penunjang mengapresiasi karya sastra. Pengetahuan itu meliputi pengetahuan unsur intrinsik yang meliputi tema (*theme*), alur (*plot*), penokohan (*character*), latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), dan gaya bahasa (*style*). Sedangkan unsur ekstrinsiknya meliputi: latar psikologi pengarang, ekonomi, sosial, budaya, maupun latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan prinsip hidup.

3. Pengetahuan Kebahasaan

a. Pengertian Pengetahuan Kebahasaan

Chomsky menyatakan tentang teori kebahasaan bahwa kebahasaan harus dilihat dari dua komponen, yaitu komponen kompetensi dan komponen performansi. Komponen kompetensi terkait dengan persoalan kepemilikan *langue* (sistem bahasa tertentu), sedangkan komponen performansi terkait dengan persoalan *parole* (ujaran).⁴³ Oleh karena itu kebahasaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa, seperti yang kita tahu bahwa ilmu tentang bahasa disebut linguistik. Kata linguistik diturunkan dari kata

⁴³ Noam Chomsky, *Aspects of the Theory of Syntax* (Massachusetts: The MIT Press, 1969), h.23.

bahasa Latin *lingua* yang berarti bahasa. Secara populer orang sering menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi ilmu linguistik mengkaji seluk-beluk bahasa pada umumnya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial milik manusia. Menurut Chaer sebagai alat komunikasi manusia bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, subsistem semantik, dan subsistem pragmatik.⁴⁴ Kajian mengenai subsistem ini, yang merupakan pula cabang dari linguistik.

Dengan demikian pengetahuan kebahasaan merupakan segala yang sudah dipelajari atau diterima oleh seseorang tentang kesesuaian penggunaan bahasa baik sistem bahasanya maupun tuturan dengan kaidah yang berlaku di geografis tertentu. Adapun ilmu tentang bahasa disebut linguistik, dimana linguistik mempunyai subsistem yang mengkaji tentang fonologi yang berkaitan dengan bunyi, morfologi yang berkaitan dengan bentuk gramatikal, sintaksis berkaitan dengan tata bahasa, semantik berkaitan dengan makna, dan pragmatik berkaitan dengan hubungan tuturan bahasa dengan apa yang dibicarakan. Oleh karena itu kebahasaan selalu mengiringi tuturan karena unsur kebahasaan merupakan piranti sistem bahasa mulai wujud yang paling

⁴⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 4.

sederhana berupa bunyi sampai pada sistem yang paling kompleks berupa wacana.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini tidak semua subsistem linguistik dibahas, kebahasaan atas kata-kata yang digunakan oleh masyarakat (perbendaharaan kata) dan aturan-aturan untuk memvariasikan dan mengkombinasikan kata-kata tersebut (tata bahasa atau sintaksis) menjadi fokus kajian ini.

b. Pengertian Sintaksis

Menurut O' Grady *syntax is the system of the rules and categories that underlines sentence formation in human language.*⁴⁵ Artinya: sintaksis adalah aturan dalam sistem pola kalimat dasar dalam bahasa manusia, kemudian Matthews dalam Valin istilah sintaksis berasal dari Yunani kuno, sebuah kata benda yang secara harfiah berarti 'susunan' atau 'yang menetapkan bersama'. Secara definisi itu mengacu pada cabang tata bahasa berurusan dengan menyelidiki struktur kalimat dan kaidah penyusunan kalimat.⁴⁶ Selanjutnya, menurut Kridalaksana mengatakan sintaksis adalah subsistem bahasa yang mencakup tentang kata yang sering dianggap bagian dari gramatika yaitu morfologi dan cabang linguistik yang mempelajari tentang

⁴⁵ Willian O'Grady, *Syntactic Development* (London: University of Chicago Press ,1997), h. 42.

⁴⁶ Robert D. Van Valin, *An Introduction to Syntax* (London: Cambridge University Press, 2004), h.1.

kata.⁴⁷ Oleh karena itu, sintaksis adalah ilmu bahasa yang menyelidiki struktur kalimat dan penyusunan kalimat dengan kata.

Adapun Verhaar berpendapat sintaksis adalah ilmu bahasa yang menyelidiki semua hubungan antarkata dan antarkelompok kata (frasa) dalam satuan dasar yaitu kalimat.⁴⁸ Hal senada pun disampaikan Ramlan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa (linguistik) yang membicarakan seluk beluk wacana, paragraf, kalimat, klausa, frasa, dan kata.⁴⁹ Dengan demikian sintaksis adalah ilmu bahasa yang menyelidiki struktur dan penyusunan berdasarkan wacana, paragraf, kalimat, klausa, frasa, dan kata.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa (linguistik) yang memfokuskan kajiannya pada kata, frasa, klausa, paragraf, dan wacana. Pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar. Oleh karena itu, sintaksis diajarkan untuk mengetahui tentang prinsip-prinsip dan proses-proses dimana wacana disusun dalam tata bahasa atau kaidah yang ditentukan.

⁴⁷ Harimurti Kridalaksana, *Pengajaran Wacana* (Jakarta: Gramedia, 1993), h.159.

⁴⁸ J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h.70.

⁴⁹ M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Yogyakarta: Karyono, 1987), h. 21.

Kajian sintaksis dalam penelitian ini hanya membahas tentang ejaan, kata, kalimat, dan paragraf. Adapun penjelasannya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pengertian dan Fungsi Ejaan

Menurut Purwandari ejaan bermula dari kata *eja* yang berarti sama dengan *mengeja*, yakni melafalkan (menyebutkan) huruf-huruf satu demi satu. *Eja* dapat akhiran *-an* menjadi *ejaan* yang bermakna sebuah aturan yang tidak hanya sekadar aturan melafalkan huruf-huruf saja namun lebih kompleks dari itu.⁵⁰ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Jelaslah bahwa ejaan adalah suatu sistem aturan tentang cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya sehingga jauh lebih luas dari sekadar masalah pelafalan, karena mengatur keseluruhan cara menuliskan bahasa. Ejaan bisa dikatakan sebagai rambu-rambu bagi para pengguna bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk dalam berbahasa tulis, agar terwujud suatu ketepatan dan kejelasan makna.

Menurut Finoza ejaan adalah seperangkat aturan atau kaedah perlambangan bunyi bahasa –pemisahan, penggabungan, dan penulisannya-

⁵⁰ Retno Purwandari, *Buku Pintar Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Familia, 2012), h.18.

dalam suatu bahasa.⁵¹ Dengan kata lain ejaan mengatur keseluruhan cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya. Senada dengan Arifin menjelaskan bahwa ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketepatan dan kejelasan makna.⁵²

Dalam penelitian ini sebagian yang akan dibahas yaitu tentang penggunaan huruf dan penggunaan kata yang sesuai EYD.

a. Penggunaan Huruf

1) Penggunaan huruf kapital

a) Huruf kapital selalu digunakan di huruf pertama kata pada awal kalimat, misalnya:

- Dia terbangun mendengar suara pintunya terbuka.
- Mengapa tidak kau selesaikan pekerjaan ini?

b) Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama petikan langsung, misalnya:

- Bu guru berkata, "Minggu depan kita akan melaksanakan ujian akhir semester."
- "Siapa pelakunya?" tanya Ayah.

⁵¹ Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2007), h.15.

⁵² E.Zaenal Arifin, *Cermat Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: MSP, 2009), h. 24.

- Undang-Undang Dasar 1945
 - Perserikatan Bangsa-Bangsa
- l) Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) pada nama judul karangan, buku, majalah, dan surat kabar, kecuali kata preposisi dan konjungsi.
- Cerpen terakhir yang baru saja ia selesaikan berjudul “Malam Berbintang”.
 - Buku *Argumentasi dan Narasi* membantu memahami tentang tulis menulis.
 - Majalah *Bobo* salah satu majalah anak-anak yang masih eksis sampai sekarang.
 - Harian *Kompas* salah satu surat kabar di Indonesia.
- m) Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan, misalnya:
- S.S (Sarjana Sastra) - Ny. (Nyonya)
 - M.A. (Master of Arts) - Sdr.(Saudara)
 - Prof. (Profesor)
- n) Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti ibu, bapak, kakak, adik, dan eyang yang dimanfaatkan dalam penyapaan atau pengacuan. Akan tetapi, tidak digunakan sebagai huruf kapital jika kata penunjuk hubungan kekerabatan tersebut tidak untuk penyapaan atau pengacuan.

- Adik berkata, “Siapa yang tadi malam masuk kamarku Bu?”
 - Hari ini Ibu ada jadwal arisan ke rumahnya Bu Bambang.
 - Mencetak prestasi akan membanggakan bapak dan ibu.
- o) Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata ganti orang kedua, misalnya:
- Silahkan Anda duduk di depan!
 - Bagaimana Engkau tahu rumah saya?

2) Penggunaan huruf miring

- a) Huruf miring digunakan untuk menuliskan nama buku, majalah, atau surat kabar yang dikutip di dalam tulisan, misalnya:
- buku *Argumentasi dan Narasi* karangan Gorys Keraf
 - majalah *Hidayah*
 - surat kabar *Kompas*
- b) Huruf miring digunakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata, misalnya:
- Kata *sapu* dan *sapi* dibedakan oleh fonem /u/ dan /i/, sehingga maknanya menjadi berbeda.
 - Dia lebih suka *memberi* daripada *diberi*.
 - Setiap kali ada permasalahan, janganlah suka mencari *kambing hitam*.
- c) Huruf miring digunakan untuk menuliskan nama ilmiah atau istilah asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya, misalnya:

- Menurut penelitian, rambut dan kuku mumi positif mengandung *Benzoilegnonine*, substansi yang dikandung oleh daun koka.
 - Pembicara yang baik adalah pembicara yang bisa melihat siapa pendengarnya dan dalam konteks apa dia bicara.
- d) Dalam tulisan tangan atau ketik manual, huruf yang seharusnya dicetak miring bisa diganti dengan diberi satu garis di bawahnya.

b. Penggunaan Kata

1) Kata Dasar

Kata dasar ditulis sebagai sebuah satu kesatuan, misalnya:

- Adik tidur dengan nyenyak.
- Rumah ini sungguh megah.

2) Kata Turunan

a) Bentuk imbuhan (konfiks), baik awalan (prefiks), sisipan (infiks), maupun akhiran (sufiks) dituliskan serangkai dengan kata dasarnya, misalnya:

- Bersuara - Melupakan
- Dimakan - Penitipan
- Menyapu

b) Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata, awal atau akhirnya ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya, misalnya:

- Bertopang dagu

- Mencetak ulang
 - Lipat gandakan
- c) Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata dengan awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata tersebut ditulis serangkai, misalnya:
- Melipatgandakan
 - Digarisbawahi
 - Pertanggungjawaban
- d) Jika salah satu unsur gabungan kata hanya bisa dipakai dalam bentuk kombinasi, gabungan kata tersebut ditulis serangkai, misalnya:
- adiluhung - ekstrakulikuler
 - antardesa - mahakarya
 - bioenergi - narasumber
 - bilingual - poliklinik
 - caturwarga -swasembada
 - dwitunggal - pascabencana

Dari pengertian ejaan para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa fungsi praktis ejaan adalah untuk membantu proses pemahaman pembaca dalam mencerna informasi yang disampaikan oleh penulis. Dalam hal lain, ejaan mempunyai fungsi yang cukup penting terkait dengan masalah pembakuan bahasa, baik yang menyangkut pembakuan tata bahasa, kosakata, maupun peristilahan. Ejaan bahasa yang dipergunakan sekarang ini ialah Ejaan yang

Disempurnakan (EYD). Secara umum, beberapa hal yang diatur di dalam EYD adalah penulisan: tanda baca; angka dan lambang bilangan; singkatan dan akronim; huruf, kata, dan unsur serapan. Penggunaan huruf dalam EYD yakni penggunaan huruf kapital dan huruf miring selanjutnya penggunaan kata yakni tentang penggunaan kata dasar dan kata turunan/berimbuhan.

2. Pengertian Kata

Kata adalah suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Kata adalah merupakan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Umumnya kata terdiri dari satu akar kata tanpa atau dengan beberapa afiks. Gabungan kata-kata dapat membentuk frasa, klausa, atau kalimat.

Berdasarkan bentuknya, kata bisa digolongkan menjadi empat: kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar adalah kata yang merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan. Perubahan pada kata turunan disebabkan karena adanya afiks atau imbuhan baik di awal (prefiks atau awalan), tengah (infiks atau sisipan), maupun akhir (sufiks atau akhiran) kata. Kata ulang adalah kata dasar atau bentuk dasar yang mengalami perulangan baik seluruh maupun sebagian sedangkan kata majemuk adalah gabungan beberapa kata dasar yang berbeda membentuk suatu arti baru. Dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia, kelas kata terbagi menjadi tujuh kategori, yaitu:

- a. Nomina (kata benda); nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan, misalnya buku, kuda.
- b. Verba (kata kerja); kata yang menyatakan suatu tindakan atau pengertian dinamis.
- c. Adjektiva (kata sifat); kata yang menjelaskan kata benda, misalnya keras, cepat.
- d. Adverbialia (kata keterangan); kata yang memberikan keterangan pada kata yang bukan kata benda, misalnya sekarang, agak.
- e. Pronomina (kata ganti); kata pengganti kata benda.
- f. Numeralia (kata bilangan); kata yang menyatakan jumlah benda atau hal atau menunjukkan urutannya dalam suatu deretan, misalnya satu, kedua.
- g. Kata tugas adalah jenis kata di luar kata-kata di atas yang berdasarkan peranannya.

Adapun kata dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

- 1. Kata Baku
 - a. Kata yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditentukan.
 - b. Dalam kalimat resmi, baik lisan maupun tertulis dengan pengukapan gagasan secara cepat.
- 2. Kata Tidak Baku
 - a. Kata yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang ditentukan.

b. Dalam bahasa sehari-hari, bahasa tutur.

No.	Kata Baku	Kata Tidak Baku
1	Aktif	Aktip
2	Ambulans	Ambulan
3	Analisa	Analisis
4	Anggota	Anggauta
5	Antre	Antri
6	Apotek	Apotik
7	Atlet	Atlit
8	Berpikir	Berfikir
9	Frekuensi	Frekwensi
10	Hakikat	Hakekat

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kata merupakan unsur bahasa terkecil yang mengandung satu morfen atau lebih dengan sebuah makna. Adapun pengkategorianya yakni verba, nomina, adverbialia, adjektiva, pronomina, numeralia, dan kata tugas. Klasifikasinya yakni kata baku dan kata tidak baku.

3. Kalimat

a. Batasan kalimat

Ada beberapa ahli yang telah mengemukakan pandangannya berkaitan dengan batasan kalimat. Menurut Alisyahbana (STA) merumuskan batasan kalimat sebagai satuan kumpulan kata-kata yang terkecil dan mengandung pikiran lengkap. Maksud dari pikiran yang lengkap adalah informasi atau

maksud yang jelas. Sementara yang dimaksud dengan satuan kumpulan kata-kata terkecil adalah memenuhi syarat sebagai bangun kalimat yang telah ditetapkan dalam kaidah-kaidah berbahasa. Jika dua hal ini telah dipenuhi, STA menggolongkannya ke dalam hal yang disebut kalimat.⁵³

Adapun menurut Alwi mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh. Alwi memberikan batasan kalimat satuan sebagai susunan kata-kata yang disusun atas sistem yang berlaku yang berguna untuk menyampaikan maksud atau buah pikiran si pembicara pada lawan bicaranya. Selain itu, dari pandangan Alwi tersebut terkandung unsur-unsur yang membangun kalimat. Unsur tersebut adalah kata-kata, sistem/kaidah, dan maksud/pikiran. Jika ketiga unsur ini ada, menurutnya dapat dikelompokkan sebagai kalimat.⁵⁴ Selanjutnya, Fokker merumuskan batasan kalimat sebagai ucapan bahasa yang memiliki arti penuh (pikiran dan maksud) dan turunnya suara menjadi cirinya sebagai batasan keseluruhan. Fokker memberikan ciri-ciri sebuah kalimat adalah ucapan/bahasa, memiliki pikiran, memiliki maksud, dan ditandai turunnya suara. Jika memenuhi keempat syarat tersebut, dapat digolongkan ke dalam hal yang disebut kalimat.⁵⁵

Ramlan menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun dan naik. Kalimat

⁵³ S. T. Alisyahbana, *Kreativitas*. (Jakarta: Dian Rakyat, 1983), h. 72.

⁵⁴ Hasan alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 42.

⁵⁵ Fokker, *Pengantar Sintaksis Indonesia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1983), h.11.

berada pada lapisan yang sama dengan morfem, kata, frase, dan klausa, yaitu pada lapisan bentuk bahasa yang berupa satuan gramatik. Satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem.⁵⁶ Terakhir, Moeliono memberikan batasan kalimat sebagai bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran atau utuh secara ketatabahasaan.⁵⁷ Rumusan yang dikemukakan Moeliono ini lebih menekankan bahwa kalimat adalah bagian dari ujaran yang mengungkapkan pikiran secara utuh.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut maka dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok yang lebih menekankan batasan pada bahasa lisan dan kelompok bahasa tulis. STA, Sutan Muhammad Zein, Fokker, CA Mees lebih mengarah pada bahasa lisan. Sementara Ramlan dan Moeliono lebih mengarah pada batasan bahasa tulis.

b. Unsur-unsur pembangun kalimat

Setelah dirumuskan batasan kalimat, selanjutnya perlu dikaji unsur-unsur yang membangun sebuah kalimat. Secara tersirat, dari batasan kalimat yang dikemukakan para ahli tersebut sudah memuat hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur yang membangun kalimat tersebut. Unsur-unsur yang dimaksud, sebagai berikut.

1) Kata

⁵⁶ M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Yogyakarta: Karyono, 1987), h. 25.

⁵⁷ Anton M. Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h.32.

Kata adalah bagian terkecil dari kalimat. Kata dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kata-kata yang bersifat denotatif dan kata yang bersifat konotatif. Kedua jenis kata-kata tersebut sering digunakan dalam merumuskan kalimat-kalimat. Dalam kata-kata inilah memuat pikiran yang terkandung dan dalam situasi apa kalimat tersebut berlangsung. Bahkan, dari susunan kata-kata ini juga dapat digolongkan tata bahasa mana yang digunakan dalam kalimat tersebut.

2) Pikiran (maksud)

Setiap susunan kata yang terbentuk dalam kalimat, pastilah memiliki pikiran atau maksud. Pikiran di sini dapat diterjemahkan sebagai informasi yang terkandung di dalam kalimat. Sementara informasi yang disampaikan pastilah memiliki maksud tertentu. Maksud tersebut dapat berupa memberikan informasi, memerintah, atau bertanya. Jika bermaksud memberikan informasi, susunan kata-kata yang dibentuk dalam kalimat berbentuk kalimat berita. Jika kalimat bermaksud memerintah, kalimat yang dibentuk adalah kalimat perintah. Begitu juga jika bermaksud bertanya, kalimat yang dibentuk adalah kalimat tanya.

3) Kejelasan situasi

Kejelasan situasi maksudnya susunan kata-kata yang disusun memperlihatkan situasi tertentu. Situasi ini bisa saja dalam bentuk situasi formal dan nonformal. Situasi tersebut bisa juga dalam bentuk situasi

keakraban, situasi duka, rindu, atau situasi cinta. Unsur situasi ini biasanya terlihat saat komunikasi berlangsung.

4) Tata bahasa yang berlaku

Setiap komunikasi yang dilakukan tentunya harus memenuhi aturan tata bahasa yang berlaku dalam masyarakat bahasa tersebut. Contoh, masyarakat Indonesia wajib mematuhi kaidah tata bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

c. Fungsi kata dalam kalimat

Kalimat pada umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Setiap kata termasuk kelas kata atau kategori kata tertentu, dan mempunyai fungsi dalam kalimat. Pengurutan rentetan kata serta macam kata yang dipakai dalam kalimat menentukan pula macam kalimat yang dihasilkan. Moeliono memaparkan setiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan erat dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat mengacu kepada tugas unsur kalimat adalah subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Di samping itu ada atribut alin seperti (yang menerangkan), koordinatif (yang menggabungkan secara setara), dan subkoordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat).⁵⁸ Sebagaimana yang telah dikemukakan

⁵⁸ Anton M. Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pusaka, 1997), hh.29-31.

bahwa kata-kata di dalam kalimat memiliki fungsi tertentu. Fungsi-fungsi kata dalam kalimat sebagai berikut.

1) Subjek

Subjek menurut Parera adalah letak kiri nomen atau frasa nomen terhadap predikat.⁵⁹ Subjek dapat berupa kategori kata nomina, tetapi pada keadaan tertentu kategori kata lain juga dapat menduduki fungsi subjek. Selanjutnya, menurut Suhardi subjek adalah sesuatu yang diberitakan, pelaku perbuatan, sesuatu yang menjadi pokok permasalahan.⁶⁰ Untuk mengetahui subjek dalam kalimat dapat dilakukan dengan cara: (1) menanyakannya ke predikat dengan menggunakan kata tanya apa atau siapa, (2) biasanya berupa nomina, (3) dapat diikuti ini atau itu, (4) dapat diikuti oleh partikel pun, dan (5) tidak dimungkinkan berupa kategori pronominal interogatif (kata ganti tanya).

Contoh:

Ani mencuci pakaian.

Siapa yang mencuci pakaian?

Jawabannya: Ani

Ani adalah subjek pada kalimat, Ani mencuci pakaian.

2) Predikat

⁵⁹ Jos Daniel Parera, *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis* (Jakarta: Erlangga, 2002), h.150.

⁶⁰ Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruz, 2013), h. 65.

Menurut Kridalaksana predikat adalah klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara mengenai subjek.⁶¹ Adapun, menurut Finoza predikat adalah bagian kalimat yang berupa kata atau frasa berwujud verba, adjetiva, numeralia, nomina, atau preposisi.⁶²

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa predikat adalah bagian kalimat yang memberi penjelasan tentang subjek, biasanya terdapat di belakang subjek, dapat berupa verba, nomina, adjektiva, preposisi, atau numeralia. Untuk mengetahui predikat dapat dinyatakan kepada subjek dengan menggunakan kata tanya mengapa.

Contoh:

Ali memakai pakaian. Mengapa Ali? Jawab=memakai.

Bila kalimatnya dalam bentuk kalimat nominal, cara menentukan predikat adalah hal yang lebih luas ruang lingkupnya.

Contoh:

A adalah B. A = subjek dan B = Predikat

3) Objek

Menurut Keraf objek adalah kata atau kelompok kata dalam kalimat yang berfungsi melengkapi kata kerja transitif.⁶³ Senada dengan Suhardi menyatakan bahwa objek adalah bagian yang terdekat dengan predikat, yang

⁶¹ Harimurti Kridalaksana, *Pengajaran Wacana* (Jakarta: Gramedia, 1993), h.159.

⁶² *Op.Cit.*, Finoza, h.127.

⁶³ Gorys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia*, (Ende Flores: Nusa Indah, 1991), h. 210.

pada umumnya objek berupa frase nominal.⁶⁴ Adapun, Ramlan mengungkapkan bahwa objek adalah bagian klausa yang mempunyai ciri (1) selalu berada di belakang predikat verbal aktif transitif, (2) dapat menduduki fungsi subjek bila klausa itu dipasifkan.⁶⁵

Simpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat tersebut adalah bahwa objek merupakan bagian kalimat yang selalu terletak di belakang predikat yang berupa kata atau frase verbal transitif, dan dapat menduduki fungsi subjek apabila kalimat itu diubah menjadi bentuk pasif. Objek dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu (1) objek pelaku, (2) objek penyerta, dan (3) objek penderita.

a. Objek pelaku

Objek pelaku adalah objek yang di dalam kalimat berfungsi sebagai pelaku. Objek pelaku ini biasanya terdapat dalam kalimat pasif.

Contoh:

Surat itu ditulis Ani.

Surat itu ditulis Ani.

S P O.plk

b. Objek penyerta

⁶⁴ Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruz, 2013), h. 66.

⁶⁵ M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Yogyakarta: Karyono, 1987), h. 95.

Objek penyerta adalah objek yang di dalam kalimat berfungsi sebagai penyerta hal yang dilakukan subjek.

Contoh:

Meri pergi bersama teman-teman

S P O.Py

c. Objek penderita

Objek penderita adalah objek yang di dalam kalimat berfungsi sebagai penderita atau sasaran yang dilakukan objek.

Contoh:

Adik menyepak bola

S P O.Pd

4) Pelengkap

Keraf mengungkapkan bahwa pelengkap adalah bagian kalimat yang berfungsi melengkapi predikat verbal, tetapi hubungannya lebih longgar bila dibandingkan dengan objek.⁶⁶ Adapun Ramlan berpendapat bahwa pelengkap mempunyai persamaan dengan objek yaitu bagian klausa yang selalu terletak di belakang predikat verbal. Perbedaannya adalah pelengkap terdapat dalam klausa yang tidak dapat dipasifkan atau mungkin juga

⁶⁶ Gorys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia*, (Ende Flores: Nusa Indah, 1991), h. 211.

terdapat dalam klausa pasif, sedangkan objek selalu terdapat dalam klausa yang dapat dipasifkan.⁶⁷

Moeliono mengatakan bahwa pelengkap atau komplemen adalah bagian kalimat yang pada umumnya berupa nomina dan selalu berada di belakang predikat verbal. Pelengkap tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat. Dengan kata lain, kalimat yang mempunyai pelengkap (dan tidak mempunyai objek) tidak dapat dijadikan bentuk pasif.⁶⁸ Ada kemiripan antara pelengkap dengan objek. Baik pelengkap maupun objek sering berwujud nomina dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama yaitu di belakang verba.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelengkap tidak sama dengan objek. Pelengkap adalah bagian kalimat yang pada umumnya berupa nomina (dapat pula berupa adjektiva) yang berada di belakang predikat verbal intransitif. Pelengkap tidak dapat menduduki fungsi subjek.

Contoh:

a.

Amir membaca buku Bahasa Indonesia

S P O Pelengkap

5) Keterangan

Moeliono mengungkapkan bahwa keterangan merupakan unsur bukan inti dalam kalimat, karena keterangan berfungsi memberi penjelasan

⁶⁷ M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Yogyakarta: Karyono, 1987), h. 96.

⁶⁸ Anton M. Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pusaka, 1997), h.32.

tambahan kepada unsur inti. Menurutnya unsur inti dalam kalimat terdiri atas subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Letak keterangan biasanya bebas, bisa terletak di awal, di akhir, bahkan di tengah kalimat.⁶⁹

Adapun menurut Ramlan keterangan adalah klausa yang tidak menduduki fungsi S, P, O dan Pel.⁷⁰ Suhardi menyatakan jika objek adalah unsur terdekat dengan predikat, keterangan adalah unsur yang terjauh dari predikat.⁷¹ Keterangan pun dapat dikelompokkan atas beberapa jenis, sebagai berikut.

a. Keterangan waktu

(1) Keterangan yang menerangkan predikat.

- Hal-hal yang sedang terjadi: *masih, sedang, lagi,....*
- Hal yang akan terjadi: *akan*
- Hal yang telah terjadi: *sudah, telah,....*

(2) Keterangan yang terjadidari bermacam-macam kata keterangan atau kumpulan kata yang menyatakan waktu dan tempatnya dalam kalimat bebas, bergantung pada kepentingannya dalam kalimat tersebut. Jenis keterangan waktu seperti ini dapat pula dibagi atas beberapa jenis:

- (a) keterangan waktu yang memberikan jawaban atas pertanyaan *apabila, bila, bilamana, manakala, dan kapan.*

Contoh:

⁶⁹ *Loc.Cit.*

⁷⁰ *Op.Cit.*, hh.96-97.

⁷¹ Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruz, 2013), h. 67.

- saya pergi *kemarin*.

(b) Keterangan waktu yang memberikan jawaban atas pertanyaan berapa lama.

Contoh:

- Ayah tidak mengirimkan uang *sejak bulan lalu*.

(c) Keterangan waktu yang memberikan jawaban atas pertanyaan sejak (dari) apabila, atau hingga (sampai) apabila.

Contoh:

- Ali *jarang sekali* sakit.

b. Keterangan tempat

Keterangan tempat adalah keterangan yang menyatakan tempat kejadian suatu pekerjaan yang dilakukan subjek. Keterangan ini biasanya menggunakan kata depan *di, ke, dari, pada, dan sampai*.

c. Keterangan sebab-akibat

Keterangan sebab adalah keterangan yang berisi sebab dan akibat hal yang dilakukan subjek. Keterangan ini biasanya menggunakan kata hubung sebab dan akibat.

d. Keterangan asal

Keterangan asal adalah keterangan yang menerangkan asal yang dilakukan subjek. Keterangan ini biasanya menggunakan kata hubung *dari*.

e. Keterangan syarat

Keterangan syarat adalah keterangan yang menerangkan syarat suatu pekerjaan itu dapat diwujudkan atau dilakukan. Keterangan ini biasanya menggunakan kata hubung *jika* atau *seandainya*.

f. Keterangan alat

Keterangan alat adalah keterangan yang menerangkan alat yang digunakan oleh subjek dalam melakukan sesuatu. Keterangan ini biasanya menggunakan kata hubung *dengan*.

g. Keterangan kualitas

Keterangan kualitas adalah keterangan yang menerangkan kualitas atau mutu. Keterangan ini biasanya menggunakan kata hubung *bagus*, *jelek*, *baik*, *terang*, *redup*, dan seterusnya.

h. Keterangan tujuan

Keterangan tujuan adalah keterangan yang menerangkan arah atau tujuan yang dilakukan subjek. Keterangan ini biasanya menggunakan kata hubung *ke*.

i. Keterangan perwatasan

Keterangan perwatasan adalah keterangan yang menerangkan perwatasan. Keterangan ini biasanya menggunakan kata hubung *tentang*.

Contoh: ia membicarakan *tentang* teroris.

j. Keterangan kuantitas

Keterangan kuantitas adalah keterangan yang menerangkan jumlah atau kuantitas.

Contoh: Ayah Iwan memiliki *5 buah mobil*.

d. Kata yang dapat menduduki S dan P

Adapun kata-kata yang dapat menduduki fungsi subjek (S) dan fungsi predikat (P), sebagai berikut.

1. Subjek (S)

a. Kata benda atau yang dibendakan

- Rumah, mobil, pekerjaan, pekarangan, dan sebagainya

b. Kata ganti (orang, tak tentu, penunjuk)

- Kata ganti orang: saya, dia, kamu, kami, mereka

- Kata ganti tak tentu: sesuatu

- Kata ganti penunjuk: ini, itu

2. Predikat (P)

a. Kata kerja: membaca, berlari, dsb.

b. Kata benda: guru, perawat, mobil, rumah, dsb.

c. Kata bilangan: satu, dua, ...dst.

d. Kata sifat: pemalu, berani,...dst.

3. Paragraf

a. Pengertian Paragraf

Paragraf atau paragraf adalah satuan bentuk bahasa yang biasanya merupakan gabungan beberapa kalimat. Dalam kenyataannya kadang-kadang kita menemukan paragraf hanya terdiri atas satu kalimat dan hal itu

memang dimungkinkan. Namun, itu dianggap sebagai pengecualian karena bentuknya kurang ideal dan jarang dipakai dalam tulisan karya ilmiah. Menurut Finoza upaya menghimpun beberapa kalimat menjadi paragraf adalah adanya kesatuan dan kepaduan.⁷² Kesatuan berarti seluruh kalimat dalam paragraf membicarakan satu gagasan, sedangkan kepaduan berarti seluruh kalimat dalam paragraf itu kompak saling berkaitan mendukung gagasan tunggal paragraf.

Paragraf diperlukan untuk mengungkapkan ide yang lebih luas dari kalimat. Dari sudut pandang komposisi, pembicaraan tentang paragraf sebenarnya sudah memasuki kawasan wacana atau karangan, sebab karangan formal yang sederhana boleh saja hanya terdiri atas satu paragraf, misalnya tips, anekdot, resep, opini. Jadi, tanpa kemampuan menyusun paragraf, tidak mungkin bagi seseorang mewujudkan sebuah karangan.

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. unsur-unsur pembentuk paragraf adalah gagasan, kalimat utama, dan kalimat pendukung.⁷³ Dengan kata lain, dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Gagasan utama biasa disebut juga dengan gagasan pokok, bahkan ada yang menyebutnya sebagai ide pokok/

⁷² *Op.Cit.*, h. 165.

⁷³ Retno Purwandari, *Buku Pintar Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 75.

ide dasar. Gagasan pokok merupakan suatu gagasan atau ide yang mendasari dari sebuah terbentuknya satuan kebahasaan, seperti kalimat dan paragraf.

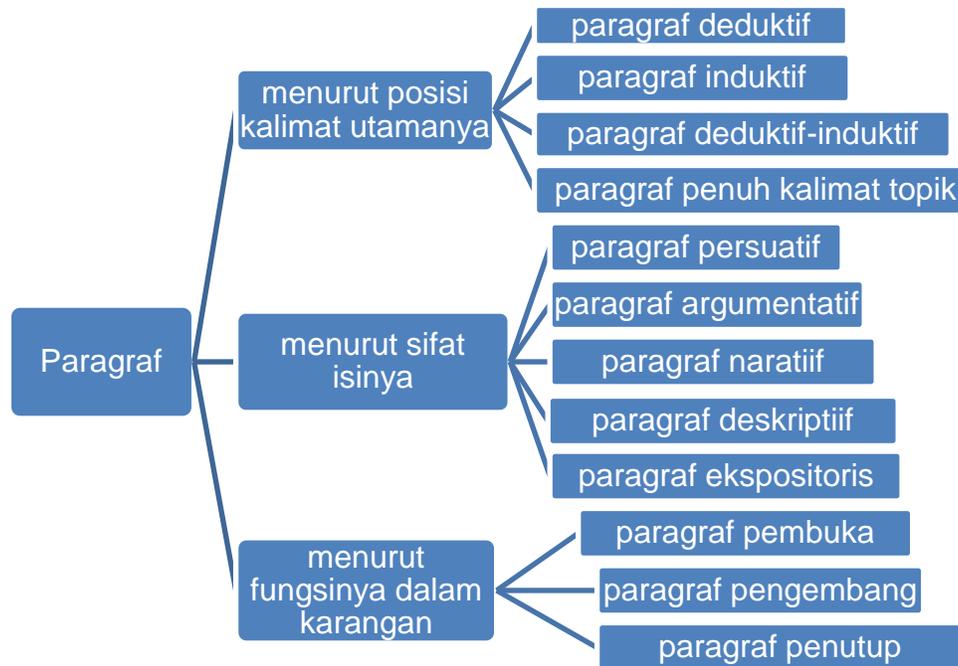
b. Struktur Paragraf

Berdasarkan fungsinya, kalimat yang membangun alinea pada umumnya dapat diklasifikasikan atas dua macam, yaitu (1) kalimat topik atau kalimat pokok dan (2) kalimat penjelas/pendukung. Kalimat topik adalah kalimat yang berisi ide pokok atau ide utama paragraf. Adapun kalimat penjelas/pendukung berfungsi menjelaskan atau mendukung ide utama paragraf.

c. Jenis paragraf

Paragraf banyak ragamnya. Untuk membedakan paragraf yang satu dari paragraf yang lain berdasarkan kelompoknya, dapat dilihat sebagai berikut.

Jenis Paragraf



1) Jenis Paragraf Menurut Posisi Kalimat Topiknya

Kalimat yang berisi gagasan utama paragraf adalah kalimat topik. Berisi gagasan utama itulah keberadaan kalimat topik dan letak posisinya dalam paragraf menjadi penting. Posisi kalimat topik di dalam paragraf akan memberi warna tersendiri bagi sebuah paragraf. Hal ini tidak ubahnya seperti penekanan dalam sebuah kalimat yang dilakukan dengan cara menempatkan bagian yang dipentingkan pada posisi tertentu. Berdasarkan posisi kalimat topik, paragraf dapat dibedakan atas empat macam, yaitu:

a) Paragraf deduktif

Bila kalimat pokok ditempatkan pada bagian awal paragraf akan terbentuk paragraf deduktif, yaitu paragraf yang menyajikan pokok

permasalahan terlebih dahulu, lalu menyusul uraian yang terinci mengenai permasalahan atau gagasan paragraf.

b) Paragraf induktif

Bila kalimat pokok ditempatkan pada bagian akhir paragraf akan terbentuk paragraf induktif, yaitu paragraf yang menyajikan penjelasan terlebih dahulu, barulah diakhiri dengan pokok permasalahan atau pokok pembicaraan.

c) Paragraf deduktif-induktif

Bila kalimat pokok ditempatkan pada bagian awal dan akhir paragraf, terbentuklah paragraf campuran deduktif-induktif. Kalimat pada akhir paragraf umumnya menegaskan kembali gagasan utama yang terdapat pada awal paragraf.

d) Paragraf penuh kalimat topik

Seluruh kalimat yang membangun paragraf sama pentingnya sehingga tidak satu pun kalimat khusus menjadi kalimat topik. Kondisi demikian itu bisa saja terjadi akibat sulitnya menentukan kalimat topik karena kalimat yang satu dan lainnya sama-sama penting. Paragraf semacam ini sering dijumpai dalam uraian-uraian yang bersifat deskriptif dan naratif terutama dalam karangan fiksi.

2) Jenis Paragraf Menurut Sifat Isinya

Isi sebuah paragraf dapat bermacam-macam bergantung pada maksud penulisnya dan tuntutan konteks serta sifat informasi yang akan disampaikan.

Penyelarasan sifat isi paragraf dengan isi karangan sebenarnya cukup beralasan karena di muka sudah dinyatakan bahwa pekerjaan menyusun paragraf adalah pekerjaan mengarang juga. Walaupun karangan yang berbentuk satu paragraf merupakan karangan sederhana, prinsip penulisannya sama dengan karangan kompleks yaitu sama-sama mempunyai topik, tema, bahkan sama-sama mempunyai kerangka. Berdasarkan sifat isinya, paragraf dapat digolongkan atas lima macam, yaitu:

- 1) Paragraf persuatif, jika isi paragraf mempromosikan sesuatu dengan cara mempengaruhi atau mengajak pembaca.
- 2) Paragraf argumentatif, jika isi paragraf membahas satu masalah dengan bukti-bukti atau alasan yang mendukung.
- 3) Paragraf naratif, jika isi paragraf menuturkan peristiwa atau keadaan dalam bentuk cerita.
- 4) Paragraf deskriptif, jika isi paragraf melukiskan atau menggambarkan sesuatu dengan bahasa.
- 5) Paragraf ekspositoris, jika isi paragraf memaparkan suatu fakta atau kejadian tertentu.

Paragraf persuatif banyak dipakai dalam penulisan iklan, terutama advertorial yang belakangan ini marak mengisi lembaran koran dan majalah. Paragraf argumentatif, deskriptif, dan ekspositoris umumnya dipakai dalam karangan ilmiah seperti buku, skripsi, tesis, disertasi, makalah, dan laporan. Dalam tulisan ilmiah, ketiga paragraf ini bahu membahu membangun

karangan. Paragraf naratif sering dipakai dalam karangan fiksi atau nonilmiah seperti novel dan cerpen. Paragraf naratif tidak dipantangkan dipakai dalam karangan ilmiah, misalnya jika ada bagian karangan yang perlu disajikan dengan gaya bercerita.

3) Jenis Paragraf Menurut Fungsinya Dalam Karangan

a) Paragraf pembuka

Isi paragraf pembuka bertujuan mengutarakan suatu aspek pokok pembicaraan dalam karangan. sebagai bagian yang mengawali sebuah karangan, paragraf pembuka harus dapat difungsikan untuk: (1) menghantar pokok pembicaraan; (2) menarik minat dan perhatian pembaca; dan (3) menyiapkan atau menata pikiran pembaca untuk mengetahui isi seluruh karangan. setelah menilik ketiga fungsi tersebut dapat dikatakan paragraf pembuka memegang peranan yang sangat penting di dalam sebuah karangan.

b) Paragraf pengembang

Paragraf ini bertujuan mengembangkan pokok pembicaraan suatu karangan yang sebelumnya telah dirumuskan di dalam paragraf pembuka. Contoh-contoh dan ilustrasi, inti permasalahan, dan uraian pembahasan adalah isi sebuah paragraf pengembang. Paragraf pengembang di dalam karangan dapat difungsikan untuk: (1) mengemukakan inti persoalan; (2) memberi ilustrasi atau contoh; (3) menjelaskan hal yang akan diuraikan pada

paragraf berikutnya; (4) meringkas paragraf sebelumnya; dan (5) mempersiapkan dasar atau landasan bagi simpulan.

c) Paragraf penutup

Paragraf penutup berisi simpulan bagian karangan (subbab, bab) atau simpulan keseluruhan karangan. paragraf ini sering merupakan pernyataan kembali maksud penulis agar lebih jelas. Mengingat paragraf penutup dimaksudkan untuk mengakhiri karangan atau bagian karangan, penyajiannya harus memperhatikan hal berikut ini: (1) sebagai bagian penutup, paragraf ini tidak boleh terlalu panjang; (2) isi paragraf harus berisi simpulan sementara atau simpulan akhir sebagai cerminan inti seluruh uraian; (3) sebagai bagian yang paling akhir dibaca, hendaknya paragraf ini dapat menimbulkan kesan yang mendalam bagi pembacanya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa (linguistik). Pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar. Oleh karena itu sintaksis diajarkan untuk mengetahui tentang prinsip-prinsip dan proses-proses dimana wacana disusun dalam tata bahasa atau kaidah yang ditentukan. Dengan demikian kemampuan sintaksis seseorang dapat dilihat dari kesanggupan seseorang tersebut dalam menyusun tata bahasa yang menjadi wacana lengkap sesuai kaidah yang berlaku. Pembagian bahasan sintaksis ini tentang ejaan, kata, kalimat, dan paragraf yang kemudian menjadi fokus kajian ejaan berupa penggunaan huruf dan penggunaan kata,

selanjutnya kajian kata diklasifikasikan dengan kata baku dan tidak baku, kelas kata berupa nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, dan kata tugas. Adapun kalimat berupa subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap, sedangkan paragraf menurut jenisnya berupa persuasif, argumentatif, naratif, deskriptif, dan ekspositoris. Menurut strukturnya diklasifikasikan atas kalimat topik/pokok dan kalimat penjelas/pendukung yang membentuk satu ide pokok dalam paragraf.

B. Penelitian yang Relevan

Membaca merupakan aspek penting dalam kemampuan berbahasa. Pada saat membaca, seseorang sebenarnya sedang berdialog dan berkata-kata dengan penulis bacaan yang sedang dibacanya. Bila pembaca sudah mendapat informasi dari hasil bacaannya dipastikan pembaca tersebut dapat memahami isi bacaannya. Penelitian tentang pemahaman bacaan dan studi korelasional sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Satu diantaranya adalah: Yunarni Siregar, dengan judul pemahaman bacaan bahasa Indonesia: studi korelasional konsep belajar dan kemampuan berpikir kreatif dengan pemahaman bacaan bahasa Indonesia (2005).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan: (1) konsep belajar dengan pemahaman bacaan bahasa Indonesia; (2) kemampuan berpikir kreatif dengan pemahaman bacaan bahasa Indonesia; dan (3) konsep belajar dan kemampuan berpikir kreatif dengan pemahaman bacaan bahasa

Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan teknik korelasi. Penelitian ini menggunakan instrumen tes untuk memperoleh data konsep belajar, kemampuan berpikir kreatif, dan pemahaman bacaan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa pemahaman bacaan bahasa Indonesia dapat ditingkatkan melalui upaya peningkatan konsep belajar dan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa, di samping faktor-faktor lain yang telah terbukti memberikan kontribusinya bagi peningkatan pemahaman bacaan bahasa Indonesia.⁷⁴ Persamaan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara semua variabel. Kemudian, metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode survey dengan teknik korelasi. Adapun perbedaannya adalah variabel X_1 , X_2 , dan Y dalam Yunarni tidak digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya penelitian Yudi Juniardi yang berjudul pengaruh berpikir kritis, pemahaman membaca, dan penguasaan gramatika terhadap kemampuan menerjemahkan teks ilmiah (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh langsung kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan menerjemahkan teks ilmiah, (2) pengaruh langsung kemampuan berpikir kritis terhadap pemahaman membaca teks, (3) pengaruh langsung

⁷⁴ Yunarni Siregar, "Pemahaman Bacaan Bahasa Indonesia; Studi Korelasional Konsep Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Pemahaman Bacaan Bahasa Indonesia Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (Tesis, Universitas Negeri Jakarta, 2005), h ii.

penguasaan gramatika terhadap kemampuan menerjemahkan teks ilmiah, (4) pengaruh penguasaan gramatika terhadap kemampuan pemahaman membaca teks, dan (5) pengaruh pemahaman membaca teks terhadap kemampuan menerjemahkan teks ilmiah.

Metode penelitian yang dilakukan penelitian ini adalah survey dengan teknik analisis jalur (*path analysis*). Penelitian ini merupakan kegiatan yang bertujuan menginvestigasi untuk menemukan arah dan besaran pengaruh diantara variabel-variabel melalui penggunaan statistik analisis jalur. Pada penelitian ini peneliti menganalisis besarnya pengaruh antara variabel yang diteliti. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi pendidikan semester enam yang mengambil matakuliah research on ELT yang berjumlah 100 mahasiswa, sedangkan yang akan menjadi sampel berjumlah 40 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara bertahap yaitu diawali dengan purposive sampling kemudian dilanjutkan dengan sampel random sampling.

Hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) terdapat pengaruh langsung positif berpikir kritis terhadap kemampuan pemahaman membaca. Ini berarti jika mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, maka mahasiswa dapat memahami teks dengan baik karena dengan berpikir kritis mahasiswa menggunakan piranti berpikirnya dalam memahami sebuah teks wacana yang dapat mendorong mahasiswa menggunakan berbagai strategi baik yang sifatnya strategi *bottom up* maupun strategi *top down* sehingga

pemahamannya tentang sebuah teks ilmiah menjadi baik, (2) terdapat pengaruh langsung positif berpikir kritis terhadap penerjemahan teks ilmiah. Ini berarti jika kemampuan berpikir kritis mahasiswa baik, ketika menganalisis sebuah teks ilmiah, maka hal ini akan menyebabkan hasil penerjemahan teks ilmiah akan lebih baik. Karena hasil terjemahannya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis teks dan objektif sesuai dengan maksud dari tujuan teks itu. Penerjemahan pun lebih jelas tidak ambigu. Karena dengan berpikir kritis akan menyebabkan terjemahan yang diperoleh lebih jelas sesuai dengan maksud teks. Penerjemahan berdasarkan data-data yang ada, pada akhirnya hasil penerjemahan sesuai dengan yang dimaksud dalam teks, (3) terdapat pengaruh langsung positif berpikir kritis terhadap penguasaan gramatika. Gramatika mengkaji aturan atau kaidah suatu bahasa. Dalam menguasai tata bahasa atau gramatika perlu kemampuan berpikir analisis dan runtut sehingga dapat memahami bangun bahasa dari yang terkecil morfologi hingga bangun bangun makna (semantik). Artinya kemampuan berpikir kritis yang baik maka akan berpengaruh terhadap penguasaan gramatika yang baik. (4) terdapat pengaruh langsung positif antara penguasaan gramatika dan pemahaman membaca. Pemahaman bacaan adalah memahami sebuah teks yang di dalamnya merupakan kumpulan-kumpulan, kata atau frasa, kalimat yang tertata rapih. Bila mahasiswa menguasai gramatika dengan baik maka dia akan mampu memahami sebuah kata, kalimat, bahkan makna. Artinya dengan

penguasaan gramatika yang baik maka akan berpengaruh terhadap pemahaman membaca yang baik, dan (5) terdapat pengaruh langsung positif pemahaman membaca terhadap kemampuan menerjemahkan teks ilmiah.

Kemampuan seseorang membaca teks bahasa sumber berpengaruh terhadap kemampuan menerjemahkan teks ilmiah. Pada prinsipnya proses penerjemahan adalah pengalihan makna dari satu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain (*target language*). Oleh karena itu kemampuan pemahaman membaca berpengaruh langsung terhadap kemampuan menerjemahkan teks ilmiah.⁷⁵ Persamaan penelitian ini bagaimana berpikir kritis mempengaruhi variabel Y. Adapun perbedaannya adalah dalam menggunakan metode penelitiannya dengan teknik analisis jalur.

Penelitian yang relevan selanjutnya kemampuan apresiasi cerita anak: studi korelasional antara minat baca cerita dan pengetahuan struktur karya sastra dengan kemampuan apresiasi cerita anak (2002) karya Benyamin H. Abubakar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan minat baca cerita dan pengetahuan struktur karya sastra baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan kemampuan apresiasi cerita anak. Data tentang kemampuan apresiasi cerita anak dan pengetahuan struktur karya sastra dikumpulkan dengan tes tulisan, sedangkan data tentang minat baca cerita dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berbentuk angket.

⁷⁵ Yudi Juniardi, "Pengaruh Berpikir Kritis, Pemahaman Membaca, dan Penguasaan Gramatika Terhadap Kemampuan Menerjemahkan Teks Ilmiah" (Tesis, Universitas Negeri Jakarta, 2012), h. vi.

Analisis data dilakukan dengan analisis regresi dan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif antara minat baca cerita dan kemampuan apresiasi cerita anak, (2) terdapat hubungan positif antara pengetahuan struktur karya sastra dan kemampuan apresiasi cerita anak, dan (3) terdapat hubungan positif antara minat baca cerita dan pengetahuan struktur karya sastra secara bersama-sama dengan kemampuan apresiasi cerita anak. Penelitian menyimpulkan bahwa minat baca cerita dan pengetahuan struktur karya sastra dapat meningkatkan kemampuan apresiasi cerita anak.⁷⁶ Persamaan penelitian ini adalah data tentang kemampuan apresiasi dan pengetahuan struktur karya sastra dikumpulkan dengan tes tulisan, sedangkan data tentang berpikir kritis dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berbentuk angket. Adapun perbedaannya adalah analisis data dilakukan dengan analisis regresi.

C. Kerangka Teoretik

1. Hubungan Pengetahuan Struktur Cerita Pendek dengan Kemampuan Pemahaman Cerita Pendek

Sebagaimana telah dipaparkan, bahwa pengetahuan struktur cerita pendek merupakan segenap apa yang diketahui seseorang tentang suatu konstruksi yang konkrit yang terdiri atas sejumlah unsur yang membangun

⁷⁶ Benyamin H Abubakar, "Kemampuan Apresiasi Cerita Anak; Studi Korelasional antara Minat Baca Cerita dan Pengetahuan Struktur Karya Sastra dengan Kemampuan Apresiasi Cerita Anak" (Tesis, Universitas Negeri Jakarta, 2002), h. ii.

cerita pendek baik dari dalam (unsur intrinsik) maupun dari luar (unsur ekstrinsik) cerita pendek itu sendiri. Unsur intrinsik cerita pendek meliputi: alur (*plot*), penokohan (*character*), latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), bahasa (gaya bahasa), dan tema. Sedangkan unsur ekstrinsiknya meliputi: latar belakang pengarang, baik latar belakang psikologi pengarang, ekonomi, sosial, budaya, maupun latar belakang yang berkaitan dengan prinsip hidup.

Kemampuan pemahaman bacaan cerpen adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam mendayagunakan seluruh fungsi kognitifnya, untuk memahami pertanyaan yang terdapat dalam cuplikan, teks, atau bacaan cerpen dengan tepat, baik tersurat maupun tersirat sehingga dapat diketahui maksud dan tujuan. kemampuan pemahaman bacaan cerpen siswa berkaitan dengan hal pokok dalam cerpen (informasi), pengorganisasian data-data atau unsur dalam cerpen (konsep), pandangan dan reaksi siswa terhadap teks/cuplikan cerpen (perspektif), dan memaknai ciri bahasa dan linguistik yang digunakan pengarang (interpretasi).

Apa yang diketahui seseorang bersifat teoretis dan historis. Baik secara langsung berdasarkan pengamatan maupun informasi tidak langsung dalam memahami teks/bacaan cerpen yang terdiri dari sekadar cuplikan. Selanjutnya untuk melihat hubungan pengetahuan struktur cerpen dengan kemampuan pemahaman cerpen dapat dilihat dalam keterkaitan antara pemahaman dan pengetahuan. Setiap jenis pengetahuan membutuhkan

proses kognisi yang mengarahkan pembaca secara sistematis ke arah pemahaman.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka semakin baik pengetahuan struktur cerpen siswa, maka akan semakin baik pula kemampuannya dalam memahami cuplikan cerita pendek yang dipelajari di kelas. Berdasarkan uraian tersebut diduga terdapat hubungan positif antara pengetahuan struktur cerita pendek dan pemahaman bacaan cerita pendek.

2. Hubungan Pengetahuan Kebahasaan dengan Pemahaman Bacaan Cerpen

Berdasarkan paparan sebelumnya, bahwa pengetahuan kebahasaan merupakan segala yang sudah dipelajari atau diterima oleh seseorang tentang kesesuaian penggunaan bahasa baik sistem bahasanya maupun tuturan dengan kaidah yang berlaku di geografis tertentu. Cakupan pengetahuan kebahasaan tersebut terdapat empat dimensi yaitu (1) ejaan dimana indikatornya tentang (a) penulisan huruf kapital, (b) penggunaan kata dasar dan kata turunan/berimbuhan; (2) kata dimana indikatornya tentang (a) menentukan kata baku, (b) menentukan kata tidak baku, (c) menalar kata yang sudah disusun, (d) menunjukkan kata yang sudah diacak; (3) kalimat dimana indikatornya tentang (a) fungsi kalimat yaitu subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap, (b) mengurutkan kalimat, dan (c) menunjukkan kalimat sederhana; (4) dan paragraf dimana indikatornya tentang (a) jenis

paragraf yaitu: persuasif, argumentatif, naratif, deskriptif, dan ekspositoris. (b) menentukan ide pokok, simpulan, dan kalimat jawaban dalam paragraf.

Kemampuan pemahaman bacaan cerpen adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam mendayagunakan seluruh fungsi kognitifnya, untuk memahami pertanyaan yang terdapat dalam cuplikan, teks, atau bacaan cerpen dengan tepat, baik tersurat maupun tersirat sehingga dapat diketahui maksud dan tujuan. kemampuan pemahaman bacaan cerpen siswa berkaitan dengan hal pokok dalam cerpen (informasi), pengorganisasian data-data atau unsur dalam cerpen (konsep), pandangan dan reaksi siswa terhadap teks/cuplikan cerpen (perspektif), dan memaknai ciri bahasa dan linguistik yang digunakan pengarang (interpretasi).

Apa yang diketahui seseorang bersifat teoretis dan historis. Baik secara langsung berdasarkan pengamatan maupun informasi tidak langsung dalam memahami teks/bacaan cerpen yang terdiri dari sekadar cuplikan. Selanjutnya untuk melihat hubungan pengetahuan struktur cerpen dengan kemampuan pemahaman cerpen dapat dilihat dalam keterkaitan antara pemahaman dan pengetahuan. Setiap jenis pengetahuan membutuhkan proses kognisi yang mengarahkan pembaca secara sistematis ke arah pemahaman.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka semakin baik pengetahuan kebahasaan siswa, maka akan semakin baik pula kemampuannya dalam memahami cuplikan cerita pendek yang dipelajari di kelas. Berdasarkan

uraian tersebut diduga terdapat hubungan positif antara pengetahuan kebahasaan dan pemahaman bacaan cerita pendek.

3. Hubungan Pengetahuan Struktur Cerita Pendek dan Pengetahuan Kebahasaan Secara Bersama-sama dengan Pemahaman Bacaan Cerita Pendek

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, siswa yang baik pengetahuan struktur cerpennya, maka akan semakin baik pula kemampuannya dalam memahami bacaan cerita pendek yang dipelajari di kelas. Hal ini mengingat pengetahuan unsur-unsur struktur karya sastra baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang dimiliki seseorang akan menunjang dalam memahami bacaan cerita pendek.

Selain itu, siswa yang memiliki pengetahuan kebahasaan akan sangat memahami bacaan yang disediakan. membaca cerpen juga merupakan kegiatan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan berbahasa dalam rangka penulisan karya ilmiah ataupun menulis kreatif, menghargai dan membanggakan sastra sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas tentang hubungan pengetahuan struktur cerita pendek dan pengetahuan kebahasaan secara bersama-sama dengan pemahaman bacaan cerita pendek dapatlah diduga adanya

hubungan positif pengetahuan struktur cerpen dan pengetahuan kebahasaan secara bersama-sama dengan pemahaman bacaan cerpen.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dapatlah dirumuskan seperti di bawah ini.

1. Terdapat hubungan positif pengetahuan struktur cerita pendek dan pemahaman bacaan cerita pendek. Artinya, makin tinggi pengetahuan struktur cerita pendek, makin tinggi pula pemahaman bacaan cerita pendek.
2. Terdapat hubungan positif pengetahuan kebahasaan dan pemahaman bacaan cerita pendek. Artinya, makin tinggi pengetahuan kebahasaan, makin tinggi pula pemahaman bacaan cerita pendek.
3. Terdapat hubungan positif pengetahuan struktur cerita pendek dan pengetahuan kebahasaan secara bersama-sama dengan pemahaman bacaan cerita pendek. Artinya, makin tinggi pengetahuan struktur cerita pendek dan pengetahuan kebahasaan, makin tinggi pula pemahaman bacaan cerita pendek.